

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dan merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat serta sebagai miniatur dalam unsur sistem sosial manusia. Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat mempunyai fungsi dan norma yang mengatur. Setiap kelompok keluarga mempunyai norma dan aturan yang berbeda, perbedaan norma yang mengatur didasari dari ideologi ataupun pemahaman dari anggota keluarga tersebut yang dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti semua lembaga, keluarga merupakan suatu sistem norma dan tata cara yang diterima dalam menyelesaikan sejumlah tugas penting untuk anggotanya yang tidak mudah untuk didefinisikan (Horton, 1984:267).

Salah satu cara membentuk sebuah kelompok seperti keluarga yaitu melalui jalan perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan yang sakral dan mulia untuk membentuk struktur lembaga kehidupan berumah tangga. Pemerintah Republik Indonesia menaruh perhatian yang sangat besar atas perkawinan tersebut dengan disahkannya Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 1. Pada undang-undang tersebut dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai pasangan suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah

tangga) bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Perkawinan No.1/1974).

Menurut Horton, perkawinan yaitu suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Perkawinan tidak hanya mencakup hak melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis yang mampu memengaruhi banyak orang. Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain (Horton, 1984:270).

Dalam rumah tangga, suami atau seorang ayah di identikkan dengan sosok pencari nafkah dan tulang punggung keluarga serta istri atau ibu adalah sebagai pengurus semua urusan rumah tangga. Stereotip ini masih berlaku di Indonesia sampai saat ini, bahkan diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (pasal 31 ayat 3), yang menyebutkan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Sistem patriarki yang dianut membuat laki-laki atau seorang suami dalam tatanan struktur sosial masyarakat memiliki kedudukan yang dianggap lebih tinggi dari pada perempuan (Pinem. 2009: 54) .

Memasuki era industri modern dan seiring dengan maraknya isu kesetaraan gender, Populasi perempuan yang bekerja mengalami peningkatan. Data Survei Angkatan Kerja Nasional (2016) menyebutkan perempuan Indonesia dengan usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada tahun 2014 adalah 45 juta jiwa dan pada tahun 2017

meningkat sebanyak 4 juta jiwa, menjadi 49 juta jiwa. Hal ini membuktikan semakin terbuka lebarnya kesempatan bagi perempuan memasuki dunia kerja.

Masuknya perempuan ke dunia kerja sedikit banyak mempengaruhi kondisi keluarga, perubahan peran dalam keluarga kini tampak mulai mengalami pergeseran, masyarakat menganggap laki-laki sebagai pencari nafkah dan tulang punggung keluarga, namun sekarang tidak lagi. Kini perempuan ikut berkontribusi dalam peningkatan perekonomian keluarga, bahkan tak jarang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Semakin banyaknya wanita terjun ke ranah publik dan menjadi wanita karir, kini para pria mulai mengubah cara pandang konservatifnya dan mulai berfikir untuk terjun ke ranah domestik dan meninggalkan kantornya (Cotter & Pepin, 2017 : 119)

Hal ini lah yang mengawali kemunculan fenomena bapak rumah tangga (*Stay at home dad*). Bapak rumah tangga mulai diperkenalkan sebagai suatu paradigma baru terhadap keputusan menentukan peran gender dalam berumah tangga. Ketika seorang istri memiliki potensi karir dan penghasilan yang lebih baik, suami pun memutuskan menjadi bapak rumah tangga, bertanggung jawab pada urusan rumah dan mengasuh anak. Keputusan untuk bertukar peran ini di dasarkan atas pemikiran rasional antara keduanya (intisari 2011: 7)

Bapak rumah tangga diketahui tidak memiliki rutinitas ke kantor seperti kebanyakan pekerja lainnya, para bapak rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengasuh anak dan mengurus hal domestik di rumah (Smith, 2009: 43). Seperti menyapu, mengepel lantai, mencuci, bahkan memasak untuk keluarganya.

Akan tetapi, ada beberapa yang tetap memiliki pekerjaan. Yaitu pekerjaan yang lebih fleksibel seperti *freelancer*, wirausaha, pelukis, penulis yang mana pekerjaan tersebut bisa dilakukan dirumah. Pruett dari *University of MissouriSt.Louis* mengatakan bahwa kemajuan teknologi membantu perubahan paradigma. Seseorang tidak lagi mutlak harus bekerja selama 8 jam per hari di kantor. Semakin banyak jenis pekerjaan yang bisa dilakukan di mana pun, baik di rumah ataupun sambil menemani anak di taman, berkat adanya teknologi yang semakin canggih.

Di negara-negara Barat, bapak rumah tangga dianggap hal yang biasa. Berdasarkan data statistik dari U.S Census Bureau, persentase profesi bapak rumah tangga meningkat dari 1,6% pada tahun 2001 menjadi 3,4% pada tahun 2011. Peningkatan jumlah bapak rumah tangga meningkat dari 81.000 orang menjadi 176.000 di tahun 2011 (Harrington, Deussen, Mazar, 2012:14)

Penelitian terbaru dari lembaga Institut Studi Keluarga Australia menunjukkan pria yang mengambil peran sebagai pengasuh utama dalam keluarga alias bapak rumah tangga jumlahnya semakin meningkat. dari 68.500 (4,2%) dari keluarga pasangan yang memiliki anak-anak pada tahun 2011 menjadi sekitar 80.000 (4,6%) pada tahun 2016. Namun berbeda di Indonesia, Peran bapak rumah tangga masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat, walaupun sebagian kecil masyarakat sudah semakin terbuka terhadap perubahan, sehingga beberapa di antaranya tidak masalah dengan pertukaran peran ini dalam keluarga (Leija, 2015:3).

Namun, di Indonesia sendiri kondisi bapak rumah tangga masih dianggap tidak lazim, bagi masyarakat Indonesia khususnya yang mengusung budaya ketimuran, pertukaran peran seperti ini masih terhitung tabu. Kondisi para suami yang bekerja dirumah akan dinilai sebagai seorang yang kurang berdaya dan dianggap seperti pengangguran (Widhiastuti & Nugraha, 2013:56)

Bapak rumah tangga belum lazimnya di Indonesia karena masih sangat kentalnya budaya patriarki yang di anut oleh masyarakat sekitar. Bapak rumah tangga belum lazim di Indonesia karena masih sangat kentalnya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat sekitar (Pramananda, 2018:343). Budaya patriarki diartikan sebagai masyarakat, sistem, atau negara yang diperintah dan dikuasai oleh pria, sedangkan para wanita ditempatkan sebagai manusia kelas dua. De Beauvoir juga menyebutkan dalam bukunya *The Second Sex*, bahwa patriarki mendefinisikan bahwa pengasuhan anak adalah pekerjaan perempuan. Hal ini tidak hanya mendiskriminasi perempuan, tetapi juga laki-laki. Potensi laki-laki dalam hal mengasuh anak dipandang remeh, sedangkan perempuan diharuskan tidak boleh cacat dalam pengasuhan (Pramananda 2018 : 345).

Cara pandang ‘tradisional’ masyarakat seperti inilah yang membuat bapak rumah tanggadi Indonesia belum banyak berkembang. Walaupun demikian sosok bapak rumah tangga sudah mulai muncul kepermukaan dan menampakkan dirinya di Indonesia, walaupun belum ada data konkrit yang menggambarkan jumlah bapak rumah tangga yang sudah berkembang di Indonesia, namun kini di berbagai daerah

khususnya perkotaan, sudah mulai bermunculan kampanye-kampanye untuk mewujudkan kesadaran akan pentingnya partisipasi laki-laki untuk mendukung perkembangan diri perempuan, atau setidaknya mempromosikan kesetaraan gender. Hal ini membuat para bapak rumah tangga di Indonesia, mulai nampak ke permukaan. bahkan Beberapa pemuda milenial yang memiliki istri pekerja kantoran, memutuskan untuk menjadi bapak rumah tangga (Kirnandita, 2017:2).

Meskipun belum populer, tidak dapat dipungkiri bentuk keluarga bapak rumah tangga menjadi solusi baru dalam menangani masalah mengenai peran gender dalam keluarga. Pembagian peran menjadi lebih lentur dan tidak kaku lagi. Suami dapat mengerjakan pekerjaan istri dirumah dan istri dapat membantu dalam perekonomian keluarga. Variasi bentuk keluarga yang muncul seperti ini didasari perubahan yang terjadi dalam kehidupan aktor-aktor yang menjalani kehidupan rumah tangga. Perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan pengaruh modernisasi yang dimana juga akan mempengaruhi pola hidup dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Tidak terkecuali dikota pariaman, perubahan bentuk keluarga sudah tampak adanya. Bentuk keluarga bapak rumah tangga (*stay at home dad*) sudah mulai banyak bermunculan, meski tidak tercatat secara data namun variasi keluarga seperti ini sudah menjadi salah satu alternatif dalam menjalankan rumah tangganya.

Dari studi terdahulu yang terkait bahasan mengenai keluarga. Tidak banyak yang membahas mengenai bapak rumah tangga. adapun yang membahas baru dari sisi psikologinya saja. Di indonesia sendiri studi mengenai bapak rumah tangga sudah

dilakukan oleh Arafani Saezarina (2018) yaitu mengenai gambaran konsep diri bapak rumah tangga. Adapun hasil penelitian yang di dapatkan adalah gambaran konsep diri bapak rumah tangga pada umumnya positif bapak rumah tangga dapat menerima keadaan dirinya dan merasa berharga seperti orang lain. Mereka juga memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup meskipun dihadapkan pada kegagalan. Mereka tidak mengalami kekhawatiran pada masa lalu dan masa depan serta sensitif pada kebutuhan orang lain. Dimensi fisik, moral etika, dan keluarga dari konsep diri bapak rumah tangga cenderung positif. Akan tetapi, bapak rumah tangga juga memiliki sisi-sisi negatif dari konsep diri itu sendiri seperti sulit untuk mengakui kelemahan dan kegagalan. Dimensi personal dan sosial dari konsep diri bapak rumah juga cenderung negatif karena tidak terlalu berhubungandengan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan partisipan tinggal di Jakarta dimana Jakarta memiliki masyarakat yang cenderung individualis dan tidak terlalu mempedulikan orang-orang di sekitarnya. Masyarakat di sekitar cenderung tidak masalah dengan keberadaan mereka sebagai bapak rumah tangga. Mereka juga mengaku tidak terlalu mempedulikan pandangan masyarakat mengenai status mereka sebagai bapak rumah tangga dan tetap menjalankan aktivitas mereka sebagai bapak rumah tangga dengan biasa.

Penelitian relevan mengenai bapak rumah tangga juga di temukan dari Yosiaasa Wicaksananingrum (2018) yang membahas tentang bagaimana gambaran *psychological well being* bapak rumah tangga yang tidak sesuai dengan peran gender

yang di anut oleh masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran gender yang dihayati oleh partisipan mempengaruhi *psychological well being* partisipan, adapun peran yang di anut oleh bapak rumah tangga berbeda dari keluarga lainnya yang dimana akibat peran tersebut mengakibatkan stress dan konflik peran dalam dirinya karena merasa tidak bertanggungjawab atas pemenuhan kebutuhan keluarga, merasa tidak menjadi laki-laki sejati ketika tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu anggapan negatif dari lingkungan tempat ia tinggal juga membuat bapak rumah tangga merasa tertekan dan tidak nyaman.

Sehingga perlu menggali lebih dalam lagi mengenai fenomena bapak rumah tangga ini.

### **Rumusan Masalah**

Setiap rumah tangga pasti akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, beberapa variasi keluarga pun telah ditemukan untuk menjelaskan kebutuhan dari rumah tangga tersebut. Meskipun bentuk keluarga tersebut tidak sesuai dengan keluarga ideal lainnya, tidak sesuai dengan struktur-struktur yang berkembang dalam masyarakat. Akan tetapi hal ini ditemukan nyata dalam kehidupan berumah tangga.

Walaupun keluarga bapak rumah tangga merupakan bentuk keluarga yang cukup berbeda dari keluarga ideal lainnya, namun pelaku yakni suami yang menjadi bapak rumah tangga mempunyai alasan-alasan mengapa sekiranya ia memutuskan harus

bertukar peran dengan istrinya. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang di angkat pada penelitian ini adalah :

**“Bagaimana Fenomena Bapak Rumah Tangga (*Stay At Home Dad*) (Studi kasus 5 BRT di Kota Pariaman ? ”**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan fenomena bapak rumah tangga (*stay at home dad*) (studi kasus 5 BRT di Kota Pariaman)

#### **1.3.2. Tujuan khusus**

1. Mendeskripsikan faktor penyebab fenomena bapak rumah tangga (*stay at home dad*)
2. Mendeskripsikan jenis dan alokasi pekerjaan rumah tangga yang dilakukan bapak rumah tangga(*stay at home dad*)
3. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap peran bapak rumah tangga (*stay at home dad*)

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

#### **1.4.1. Aspek akademik**

1. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi keluarga dan sosiologi gender
2. Menjadi bahan acuan baik itu pengayaan, penemuan, dan penelitian lebih lanjut mengenai bapak rumah tangga

#### **1.4.2. Aspek Praktis**

1. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang
2. tertarik untuk meneliti permasalahan bapak rumah tangga ini lebih lanjut.
3. Berguna untuk mengubah cara pandang masyarakat agar lebih egaliter dan modern dalam menyikapi isu gender
4. Bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan untuk lebih adil terhadap isu kesetaraan gender di Indonesia.

